Jurnal Agri Sains Vol, 1 No.02 (2017)

Faktor Sosial Ekonomi Yang Memotivasi Petani Dalam Usahatani Jahe Di Kecamatan Renah Pembarap Kabupaten Merangin

Galih Rio Saputra, Isyaturriyadhah, Pitriani

Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian, Universitas Muara Bungo

email: isyaturriyadhah_amin@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Renah Pembarap Kabupaten Merangin. Pemilihan lokasi ini dilakukan secara sengaja (*Purposive*) berdasarkan pertimbangan bahwa Kecamatan Renah Pembarap Kabupaten Merangin merupakan daerah dengan produktivitas jahe tertinggi dan iklim yang agroklimak untuk tanaman jahe. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 20 Januari 2017 s/d 29 Februari 2017. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui motivasi petani dalam usahatani jahe di Kecamatan Renah Pembarap Kabupaten Merangin dan untuk menganalisis hubungan faktor-faktor sosial ekonomi terhadap motivasi petani dalam berusahatani jahe di Kecamatan Renah Pembarap Kabupaten Merangin.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan menggunakan teknik Survei. Sampel penelitian ini diambil dari dua desa cara acak sederhana ($simple\ Random\ Sampling$) dan untuk menentukan jumlah sampel digunakan rumus Slovin sehingga diperoleh sampel sebanyak 31 petani sampel, yang terbagi menjadi 20 orang petani jahe di Desa Air Batu dan 11 orang petani di desa Merkeh. Untuk menganalisis tingkat motivasi petani dalam usahatani jahe dilakukan dengan persentase skoring, Sedangkan utuk melihat hubungan antara faktor sosial ekonomi dilakukan dengan analisis uji Chi-Square (X^2) dan Untuk menguji tingkat keeratan hubungan digunakan koefisien kontingensi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Motivasi petani dalam berusahatani jahe di Kecamatan Renah Pembarap Kabupaten Merangin tergolong tinggi yaitu yaitu 74,19 %. Terdapat hubungan yang nyata antara factor umur (χ^2 hitung = 4,03 > χ^2 tabel 3,84), terhadap motivasi petani dalam usahatani jahe di Kecamatan Renah Pembarap Kabupaten Merangin. Sedangkan tanggungan keluarga (χ^2 hitung = 0,01 < χ^2 tabel 3,84), tingkat pendidikan (χ^2 hitung = 0,78 < χ^2 tabel 3,84) dan tingkat pendapatan (χ^2 hitung = 0,90 < χ^2 tabel 3,84) tidak terdapat hubungan yang nyata terhadap motivasi petani dalam berusahatani jahe di Kecamatan Renah Pembarap Kabupaten Merangin

Kata Kunci: Faktor Sosial Ekonomi, Motivasi, Usahatani Jahe

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Jahe merupakan salah satu tanaman obat asli Indonesia dengan klaim khasiat paling banyak. Lebih dari 40 produk obat tradisional menggunakan jahe sebagai bahan baku, sehingga jahe merupakan salah satu tanaman obat yang dibutuhkan dalam

jumlah besar. Kebutuhan jahe mencapai 47.000 ton tiap tahun, termasuk untuk industri obat tradisional, industri kecil obat tradisional. Hasil produksi Jahe dapat dipasarkan dalam bentuk Jahe segar, Jahe kering, Jahe yang diawetkan, minyak atsiri, dan oleoresin. Pemasaran Jahe Indonesia ke luar negeri sebagian besar dalam bentuk

kemasan Jahe segar, yang umumnya berasal dari jenis Jahe besar. Rimpang tanaman ini menjadi komoditas ekspor yang sangat penting, dan telah diekspor ke berbagai negara seperti Jepang, negara-negara timur tengah, Amerika, dan Eropa dalam bentuk jahe segar, jahe kering dan olahan (Paimin dan Murhananto, 1999).

Masyarakat Indonesia umumnya telah mengenal dan memanfaatkan jahe dalam untuk kehidupan sehari-hari berbagai kepentingan diusahakan karena iahe disemua wilayah Indonesia. Daerah penghasil jahe terbesar adalah Pulau Jawa. Kemudian disusul dengan Sulawesi, Pulau Sumatera, Kalimantan, Bali dan Nusa Tenggara, Maluku dan Papua. Di pulau Sumatera jahe diproduksi oleh semua Provinsi yang berada di Pulau Sumatera. dengan produksi tertinggi terdapat di Provinsi Bengkulu (11.558.519 Kg) dan diikuti oleh Provinsi Sumatera Utara (7.669.989 Kg), Provinsi Aceh (4.771.566 Kg) dan Provinsi Jambi (3.494 557 Kg) (Statistik Tanaman Biofarmaka Indonesia, 2016).

Provinsi Jambi memprioritaskan komoditas tanaman obat-obatan jahe. Produksi jahe di Provinsi Jambi 950.036 Kg per tahun dengan rata-rata 2,71 Kg/m² dan terdapat produksi terbanyak Kabupaten Kerinci vaitu 278.842 Kg dan produksi yang paling kecil terdapat pada Kota Sungai Penuh yaitu 757 Kg. Sedangkan untuk Kabupaten Merangin menduduki posisi kedua terbanyak setelah Kabupaten Kerinci. Kabupaten Merangin mempunyai lahan yang sangat potensial, dan juga sumberdaya manusia yang ada cukup untuk mengembangkan berbagai komoditas pertanian. Dari tahun ke tahun penanaman dan produktivitas dan tanaman iahe di kabupaten Merangin meningkat. Berdasarkan Dinas data Pertanian Kabupaten Merangin, Kecamatan Renah Pembarap merupakan produksi jahe terbesar di Kabupaten Merangin.

Kecamatan Renah Pembarap terletak pada dataran tinggi dengan struktur tanah andosol yang subur sehingga cocok untuk pertumbuhan tanaman jahe. Menurut Santoso (2005) Pengembangan Jahe umumnya dilakukan pada tanah-tanah Latosol merah coklat atau Andosol. Potensi lahan di Kecamatan Renah Pembarap Kabupaten Merangin sesuai untuk budidaya tanaman jahe sehingga petani mempunyai kesempatan untuk melakukan usahatani ini. Petani dalam memilih dan membudidayakan tanaman jahe, tentunya mempunyai dorongan dan motivasi dalam melakukan, menjalankan serta mengembangkan usahataninya.

Menurut Winardi (2001) motivasi adalah suatu kekuatan potensial yang ada dalam diri seseorang manusia, yang dapat dikembangkannya sendiri atau dikembangkan oleh sejumlah kekuatan luar yang ada, intinya berkisar sekitar imbalan materi dan imbalan non materi, yang dapat mempengaruhi hasil kinerjanya secara positif atau negatif, dimana tergantung pada situasi dan kondisi yang dihadapi orang yang bersangkutan.

Bagi masyarakat di kecamatan Renah Pembarab tanaman jahe adalah tanaman yang diprioritaskan disamping tanaman lainnya dan petani jahe terus bertahan sampai saat ini. Keteguhan petani terhadap usahatani jahe tentu dipengaruhi oleh berbagai faktor-faktor yang menghasilkan motivasi petani. Salah satu faktor tersebut berasal dari luar dan dalam diri petani yaitu status sosial ekonomi petani. Menurut Bintarto (1977) dalam Oktama (2013) kondisi sosial ekonomi masyarakat adalah suatu usaha bersama dalam suatu masyarakat untuk menanggulangi atau kesulitan hidup, mengurangi dangan parameter yang dapat digunakan untuk mengukur kondisi sosial ekonomi masyarakat yaitu umur, tingkat pendidikan, keluarga tanggungan dan tingkat pendapatan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat motivasi petani dan mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara faktor-faktor sosial ekonomi dengan tingkat motivasi petani dalam berusahatani jahe di Kecamatan Renah Pembarap Kabupaten Merangin.

Berdasarkan uraian dari latar belakang diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **JAS**

"Faktor Sosial Ekonomi Yang Memotivasi Petani Dalam Usahatani Jahe Di Kecamatan Renah Pembarap Kabupaten Merangin"

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Renah Pembarap Kabupaten Merangin. Pemilihan lokasi ini dilakukan secara sengaja (*Purposive*) berdasarkan pertimbangan bahwa Kecamatan Renah Pembarap merupakan daerah dengan produktivitas jahe tertinggi dan iklim yang agroklimak untuk tanaman jahe. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 20 Januari 2017 s/d 29 Februari 2017.

Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif dengan teknik survei. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan acak teknik sampel sederhana (Simple Random Sampling). Jumlah populasi pada penelitian sebanyak 102 orang yang memproduksi tanaman jahe. Menurut Arikunto (2006), untuk dari 100 dapat diambil populasi lebih sampel sebesar 10-15 % atau lebih disesuaikan dengan tingkat kemampuan tenaga, biava dan waktu yang tersedia bagi peneliti. Dalam penelitian ini peneliti menetapkan tingkat presisi sebesar 15%.

Untuk menentukan besar sampel digunakan rumus Slovin sebagai berikut :

$$n = \frac{Ni}{1 + N(e^2)}$$

n = Jumlah sampel yang akan diteliti

Ni = Jumlah Populasi

e = Tingkat presisi (15 %)

Berdasarkan persamaan rumus diatas, maka diperoleh jumlah sampel sebanyak :

$$n = \frac{102}{1 + 102(0,15^2)} = \frac{102}{1 + 2,295} = 30,96 \approx 31$$

Sedangkan penentuan sampel tiap desa dengan menggunakan rumus:

 $ni = \frac{Ni}{N} x ni$

ni = Jumlah sampel wilayah i

Ni = Jumlah petani wilayah i

N = Jumlah keseluruhan populasi petani n = Jumlah keseluruhan sampel petani

Berdasarkan rumus diatas, maka perincian jumlah sampel petani jahe adalah 20 orang sampel di Desa Air Batu dan 11 orang sampel di Desa Merkeh sehingga diperoleh 31 orang sampel.

Untuk menjawab tujuan penelitian maka digunakan rumus sebagai berikut:

1. Motivasi petani dalam berusahatani jahe

Untuk mengetahui motivasi setiap petani dalam berusahatani jahe, peneliti memberikan pertanyaan dengan pilihan jawaban yang paling positif yaitu jawaban A diberikan skor tertinggi yaitu 5, sedangkan untuk pilihan jawaban B dan C masing-masing diberi skor 3 dan 1. Skor maksimum dan minimum dari indikator motivasi petani secara rinci dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Indikator Motivasi Petani Dalam Berusahatani Jahe

No	Indikator Motivasi	Skor		
110	Petani	Minimum	Maksimum	
1	Kebutuhan Fisiologis	3	15	
2	Kebutuhan Rasa Aman	3	15	
3	Kebutuhan Sosial	3	15	
4	Kebutuhan Penghargaan	3	15	
5	Kebuthan Aktulisasi	3	15	
Total Skor		15	75	

Sumber: Analisis Data Primer, 2017

Jumlah kategori yang ditemukan sebanyak dua kelas yaitu kelas motivasi petani tinggi dan rendah, maka menurut Suparman (1990), interval kelas dapat ditentukan sebagai berikut

$$C = \frac{X_n - X_i}{K} = \frac{75 - 15}{2} = 30$$

Dimana:

C = Interval Kelas

 $X_n = Skor Maksimum$

 $X_i = Skor Minimum$

K = Kategori

Hasil perhitungan tersebut digunakan untuk menentukan kategori tingkat motivasi petani jahe yang dikategorikan menjadi 2, yaitu :

- Skor 45 75 motivasi tinggi
- Skor 15 44 motivasi rendah

Sedangkan untuk motivasi total, skor maksimum dan minimum dari kelima indikator motivasi petani secara rinci dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Indikator Motivasi total Dalam Berusahatani Jahe

No	Indikator Motivasi	Skor		
110	Petani	Minimum	Maksimum	
1	Kebutuhan Fisiologis	93	465	
2	Kebutuhan Rasa Aman	93	465	
3	Kebutuhan Sosial	93	465	
4	Kebutuhan Penghargaan	93	465	
5	Kebuthan Aktulisasi	93	465	
	Total Skor	465	2.325	

Sumber: Analisis Data Primer, 2017

Jumlah kategori yang ditemukan sebanyak dua kelas yaitu kelas motivasi petani tinggi dan rendah, maka menurut Suparman (1990), interval kelas dapat ditentukan sebagai berikut

$$C = \frac{X_n - X_i}{K} = \frac{2.325 - 465}{2} = 930$$

Dimana:

C = Interval Kelas

 $X_n = Skor Maksimum$

 $X_i = Skor Minimum$

K = Jumlah Kelas

Hasil perhitungan tersebut digunakan untuk menentukan kategori tingkat motivasi petani jahe yang dikategorikan menjadi 2, yaitu :

- Skor 1.395–2.325 motivasi tinggi
- Skor 465 1.394 motivasi rendah

2. Faktor Sosial Ekonomi Petani Dalam Berusahatani Jahe

Untuk mengetahui faktor sosial ekonomi petani dalam berusahatani jahe, peneliti memberikan pertanyaan yang dijawab oleh responden dan skor yang diberikan berbeda untuk setiap jawaban yang tersedia. Pilihan jawaban yang paling positif yaitu jawaban A diberikan skor

tertinggi yaitu 5, sedangkan untuk pilihan jawaban B dan C masing-masing diberi skor 3 dan 1. Skor untuk masing-masing responden dijumlahkan untuk mengetahui faktor sosial ekonomi responden tersebut. Skor maksimum dan minimum dari empat indikator faktor sosial ekonomi petani jahe secara rinci dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Indikator Faktor Sosial Ekonomi Petani Dalam Berusahatani Jahe

No	Indikator Faktor Sosial	Skor		
	Ekonomi Petani	Minimum	Maksimum	
1	Umur	3	15	
2	Tanggungan Keluarga	3	15	
3	Tingkat Pendidikan	3	15	
4	Pendapatan	3	15	
	Total Skor	12	60	

Sumber: Analisis Data Primer, 2017

Adapun jumlah kategori dalam faktor sosial konomi adalah:

- Skor 36 60 tingkat faktor sosial ekonomi tinggi
- Skor 12 35 tingkat faktor sosial ekonomi rendah

3. Hubungan Faktor Sosial Ekonomi dengan Tingkat Motivasi Petani dalam Berusahatani Jahe

Untuk melihat hubungan antara faktor sosial ekonomi dengan tingkat motivasi dilakukan dengan analisis uji Chi-Square (X^2). Menurut Siegel (1990), untuk tabel dengan derajat bebas (db) = 1 digunakan rumus sebagai berikut :

$$X^2 = N \{(AD-BC) - N / 2\}^2$$

 $(A+B)(C+D)(A+C)(B+D)$ Jika sel < 10
Atau

$$X^2 = N \{(AD-BC)\}^2$$

(A+B)(C+D)(A+C)(B+D) jika sel ≥ 10

Dimana:

N: Jumlah sampel

- A : Kelompok sampel yang berusahatani dengan kategori nilai motivasi dan faktor sosial tinggi untuk variabel yang diteliti.
- B : Kelompok sampel yang berusahatani dengan kategori nilai motivasi rendah dan faktor sosial ekonomi tinggi untuk variabel yang diteliti.
- C : Kelompok sampel yang berusahatani dengan kategori nilai motivasi tinggi dan faktor sosial ekonomi rendah untuk variabel yang diteliti.
- D : Kelompok sampel yang berusahatani dengan kategori nilai motivasi rendah dan faktor sosial ekonomi rendah untuk variabel yang diteliti.

Tabel 4. Metode Analisis Chi-Square Dengan Kontingensi 2x2

Faktor yang diteliti	Variabe	Jumlah		
rakioi yang ditenti	Tinggi	Rendah	Juman	
Tinggi	A	В	A+B	
Rendah	С	D	C+D	
Jumlah	A+C	B+D	N	

Nilai (x^2) pada tabel derajat bebas (db) = 1 pada tingkat kepercayaan 95% adalah 3,84 dengan ketentuan sebagai berikut:

- 1. Tolak H_0 , Terima H_1 jika nilai x^2 hitung $\geq x^2$ tabel
- 2. Terima H_0 , Tolak H_1 jika nilai x^2 hitung $< x^2$ tabel

Ho: Tidak terdapat hubungan antara faktorfaktor sosial ekonomi dengan motivasi petani dalam berusahatani

H₁: Terdapat hubungan anatara faktor sosial ekonomi denagan motivasi sosial ekonom dalam berusahatani

Untuk menguji tingkat keeratan hubungan digunakan koefisien kontingensi dengan rumus (Kriyantono, 2009):

Dimana:

$$C = \sqrt{\frac{X^2}{X^2 + N}}$$

Dimana:

C = Koefisien Kontingensi

 X^2 = Nilai Khai Kuadrat Hitung

N = Jumlah Sampel

- a. Jika C hitung 0-0.272 maka hubungan keeratan antara motivasi dengan faktorfaktor sosial ekonomi pada posisi lemah.
- b. Jika C hitung = 0,272 < 0,544 maka hubungan keeratan antara motivasi dengan faktor-faktor sosial ekonomi pada posisi sedang.
- c. Jika C hitung = 0.544 0.816 maka hubungan keeratan antara motivasi dengan faktor-faktor sosial ekonomi pada posisi kuat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Motivasi Petani Dalam Berusahatani

1. Aspek Kebutuhan Fisiologis

Kebutuhan fisiologis merupakan kebutuhan pokok yang harus dipenuhi setiap manusia, kebutuhan itu meliputi pangan, sandang, dan papan. Di daerah penelitian respon petani terhadap kebutuhan fisiologis sangat rendah. Pada umumnya petani sampel dalam berusahatani jahe hanya sebagai sampingan dan petani sampel sehingga dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari dan keluarganaya tidak sepenuhnya tergantung dari berusahatani jahe. Adapun distribusi frekuensi dan presentase petani sampel berdasarkan aspek

Tabel 5.Distribusi Frekuensi Dan Presentase Petani Sampel Berdasarkan Aspek Kebutuhan Fisiologis Di Kecamatan Renah Pembarap Tahun 2017

No	Kriteria Kebutuhan Fisiologis	Frekuensi (Orang)	Presentase (%)
1	Tinggi	6	19,35
2	Rendah	25	80,65
Jumlah		36	100

Sumber: Hasil Penelitian 2017

Pada Tabel 5 dapat dilihat bahwa respon petani sangat rendah terhadap kebutuhan fisiologis yaitu 25 orang (80,65 %) dan hanya 5 orang (19,35 %) yang memiliki kebutuhan fisiologis yang tinggi dari berusahatani jahe. Hal mengidikasikan bahwa petani jahe belum termotivasi untuk berusaha memenuhi kebutuhannya yang meliputi pangan, sandang, dan papan karena petani sampel masih ragu-ragu atau kebanyakan petani sampel dalam berusahatani jahe hanya sebagai sampingan (Lampiran 7). Hasibuan (2001) menyatakan kebutuhan fisiologis kebutuhan yang paling utama, selama kebutuhan ini belum terpenuhi maka manusia tidak akan tenang dan seseorang akan berusaha untuk memenuhinya.

2. Aspek Kebutuhan Rasa Aman

Kebutuhan rasa aman sangat diperlukan dalam berusahatani, seorang petani menginginkan rasa aman dalam usahataninya melakukan agar dalam melakukan usahatani tidak diliputi rasa ketakutan. Ketakutan disini menyangkut bahaya fisik dan ketakutan akan biaya hidup tidak terpenuhi. Dengan terciptanya rasa aman maka petani akan termotivasi dalam melakukan usahatani jahe. Adapun distribusi frekuensi dan presentase petani sampel berdasarkan aspek kebutuhan rasa aman di daerah penelitian dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Dan Presentase Petani Sampel Berdasarkan Aspek Kebutuhan Rasa Aman Di Kecamatan Renah Pembarap Tahun 2017

No	Kriteria Kebutuhan Rasa Aman	Frekuensi (Orang)	Presentase (%)
1	Tinggi	6	19,35
2	Rendah	25	80,65
Jumlah		31	100

Sumber: Hasil Penelitian 2017

Berdasarkan Tabel 6 dapat dilihat bahwa kebutuhan rasa aman dalam motivasi petani untuk berusahatani jahe sangat rendah yaitu 25 orang (80,65%). Rendahnya kebutuhan rasa aman pada petani sampel menandakan bahwa petani sampel dalam berusahatani jahe belum sepenuhnya dapat memenuhi kebutuhan dan apabila petani hanya bertumpu dengan berusahatani jahe saja belum dapat menambah penghasilan atau tabungan untuk kedepan sehingga petani tidak sepenuhnya berkonsentrasi dalam usahatani jahe saja atau usahatani jahe

hanya sebagai sampingan dan bukan merupakan mata pencaharian utama.

3. Aspek kebutuhan sosial

Kebutuhan sosial juga harus dimiliki oleh seorang petani, rasa kepedulian terhadap sesama petani atau rasa kebersamaan merupakan wujud dari manusia sebagai makhluk sosial. Setiap petani dengan rasa sosial yang tinggi akan memberikan dorongan serta memotivasi petani lain untuk melakukan usahatani jahe

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Dan Presentase Petani Sampel Berdasarkan Aspek Kebutuhan Sosial Di Kecamatan Renah Pembarap Tahun 2017

No	Kriteria Kebutuhan Sosial	Frekuensi (Orang)	Presentase (%)
1	Tinggi	18	58,06
2	Rendah	13	41,94
Jumlah		36	100

Sumber: Hasil Penelitian 2017

Dari Tabel 7 dapat dilihat bahwa kebutuhan sosial dalam berusahatani jahe tinggi yaitu 18 orang (58,06 %) petani sampel memiliki respon yang tinggi terhadap kebutuhan sosial. Tingginya kebutuhan sosial tidak terlepas dari petani vang saling membutuhkan satu sama lain untuk sekedar berdiskusi atau memberi dorongan agar usahataninya menjadi lebih baik. Petani jahe termotivasi untuk mencari pengetahuan baru yang lebih mengenai usahatani jahe baik dari penyuluh pertanian. maupun ahli sehingga pengetahuan baru yang diperoleh dapat disampaikan pada petani lainnya. Menjadi petani suatu keharusan bagi agar termotivasi untuk bergabung dengan petani lain upaya meningkatkan dalam

pengetahuan dan keterampilan dalam pengelolaan usahatani jahe, hal itu dapat diperoleh melalui petani lainnya yang memiliki pengetahuan lebih tinggi.

4. Aspek Kebutuhan Penghargaan

Rasa penghargaan atau harga diri adalah sifat alamiah setiap orang. Rasa penghargaan didapat dengan hasil yang dicapai oleh setiap individu, setiap individu mempunyai kriteria berbeda dalam memberi penghargaan kepada individu lain. Tingginya rasa penghargaan diri seorang petani akan mempengaruhi motivasi petani dalam berusahatani jahe. Adapun distribusi petani dalam melakukan usahatani dalam aspek penghargaan dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Distribusi Frekuensi Dan Presentase Petani Sampel Berdasarkan Aspek Kebutuhan Penghargaan Di Kecamatan Renah Pembarap Tahun 2017

No	Kriteria Kebutuhan	Frekuensi (Orang)	Presentase (%)
	Penghargaan		
1	Tinggi	12	38,71
2	Rendah	19	61,29
Jumlah		36	100

Sumber: Hasil Penelitian 2017

Berdasarkan Tabel 8 dapat dilihat bahwa petani mempunyai rasa penghargaan yang rendah yaitu 19 orang (61,29 %) dan hanya 12 orang (38,71 % petani sampel yang mempunyai rasa ingin dihargai yang tinggi dari berusatani jahe, hal ini berarti petani jahe belum termotivasi untuk meningkatkan usahatani. Untuk meningkatkan harga diri atau status sosial serta prestasi yang tinggi dapat dicapai melalui beberapa aspek kegiatan, salah

satunya adalah dalam kegiatan berusahatani jahe. Keinginan untuk mencapai hal tersebut akan menjadi sebuah dorongan atau motivasi untuk terus berusaha dan bekerja sehingga seseorang mencapai prestasi yang tinggi yang pada akhirnya akan meningkatkan status soisal maupun ekonominya.

5. Aspek Kebutuhan Aktualisasi Diri

Kebutuhan aktualisasi diri akan mengadirkan akan menghasilkan rasa percaya pada petani dengan berusahatani jahe dapat memberi keuntungan untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Tingginya kebutuhan aktualisasi menumbuhkan motivasi bagi petani untuk berusahatani jahe di daerah penelitian. Hasil distribusi petani sampel berdasarkan aspek aktualisasi diri dapat dilihat pada Tabel 9

Tabel 9. Distribusi Frekuensi Dan Presentase Petani Sampel Berdasarkan Aspek Aktualisasi Diri Di Kecamatan Renah Pembarap Tahun 2017

No	Kriteria Kebutuhan Aktualisasi	Frekuensi (Orang)	Presentase (%)
	Diri		
1	Tinggi	26	83,87
2	Rendah	5	16,13
Jumlah		36	100

Sumber: Hasil Penelitian 2017

Berdasarkan Tabel 9 dapat dilihat bahwa 26 orang (83,87%) petani sampel memiliki kebutuhan aktualisasi tinggi, dan hanya 5 orang (16,13 %) yang memiliki kebutuhan aktualisasi rendah. Petani sampel dalam berusahatani terus mengembangkan, melatih dan meningkatkan kreatifitas yang ada dalam diri masing-masing petani masih mempunyai meskipun pendidikan yang rendah, dan belum tercukupinya kebutuhan sandang, pangan dan papan dari hasil usahatani jahe serta petani di daerah penelitian masih miskinnya penghargaan terhadap petani jahe tetapi para petani melihat bahwa kebutuhan aktualisasi sebagai pendorong melakukan usahatani jahe, petani sampel bagaimana selalu fokus terhadap meningkatkan produktivitas jahe.

6. Motivasi Total

Motivasi adalah kekuatan, baik dari dalam maupun dari luar yang mendorong seseorang untuk mencapai tujuan tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya. Atau dengan kata lain, motivasi dapat diartikan dorongan mental sebagai terhadap orang-orang perorangan atau sebagai anggota masyarakat. Dalam penelitian ini, motivasi petani jahe di Kecamatan Renah Pembarap dalam berusahatani jahe secara umum (motivasi total) tergolong tinggi, yaitu sebanyak 23 petani (74,19 %) dari 31 petani yang dijadikan sampel memiliki motivasi tinggi, dengan kriteria pengukuran:

- Skor 1.395–2.325 motivasi tinggi
- Skor 465 1.394 motivasi rendah

Berdasarkan kriteria tersebut maka didapat bahwa motivasi total petani sampel di Kecamatan Renah Pembarap yaitu sebesar 1.545 (lampiran 12) baerada pada interval 1.395— 2.325 dengan kriteria motivasi tinggi. Dengan faktor yang mempengaruhi motivasi yaitu kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan sosial, kebutuhan penghargaan dan kebutuhan aktualisasi diri.

Faktor Sosial Ekonomi yang Berhubungan dengan Motivasi Petani 1. Umur

Umur merupakan lama seseorang, dimana dalam penelitian ini dihitung dari lama hidup petani sampai pada saat penelitian dilakukan. Umur seseorang akan mempengaruhi cara berpikir, menyelesaikan masalah, menerima teknologi baru, serta kemampuan fisiknya. Umur responden dapat mempengaruhi dalam menerapkan kecepatan petani teknologi budidaya tanaman pertanian. Petani yang berusia lanjut tidak mempunyai mengembangkan untuk lagi usahataninya. Sedangkan pada umur muda dan dewasa petani berada pada kondisi ideal untuk melakukan perubahan dalam membudidayakan tanaman pertanian. Hal ini dikarenakan pada usia muda petani

mempunyai harapan akan usahataninya. Berdasarkan hasil olahan data diperoleh distribusi dan frekuensi umur dan motivasi petani dalam berusahatani jahe di Kecamatan Renah Pembarap dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Hubungan Umur Dan Motivasi Petani Dalam Berusahatani Jahe Di Kecamatan Renah Pembarap Tahun 2017

Umur	Motivasi		Jumlah	Persentase
	Tinggi	Rendah	(orang)	(%)
Tinggi	13	7	20	64,5
Rendah	10	1	11	35,5
Jumlah	23	8	31	
Persentase	74,2	25,8		100

Sumber: Hasil Penelitian, 2017

Berdasarkan Tabel 10 dapat dilihat bahwa terdapat hubungan yang mempengaruhi antara umur dengan motivasi petani dalam berusahatani jahe, dimana semakin bertambahnya umur petani sampel maka semakin tinggi motivasi petani dalam berusahatani jahe. Untuk mengetahui kebenaran hipotesis tersebut dilakukan pengujian terhadap hasil penelitian dengan menggunakan alat uji Chi-Square (χ^2) .

Dari hasil analisis statistik menggunakan uji Chi-Square (χ^2) pada taraf kepercayaan 95 % diperoleh χ^2 tabel = 3,84 pada taraf kepercayaan 0.05 untuk df=1. sedangkan γ^2 hitung = 4,03 artinya nilai γ^2 hitung $> \chi^2$ tabel (4,03 > 3,84) maka terima H₁, tolak H₀ yang berarti terdapat hubungan nyata antara umur dengan motivasi petani dalam berusahatani jahe. Hal dikarenakan umur petani sampel berada pada usia produktif. Pada usia produktif kemampuan fisik yang mereka miliki juga masih optimal dan memiliki respon yang

baik dalam menerima hal-hal baru yang berguna untuk perbaikan usahataninya. Golongan usia produktif lebih terbuka akan kemajuan. Pada umumnya petani sampel yang berusia produktif memiliki semangat yang lebih tinggi, termasuk semangat dalam mengembangkan usahataninya. Sedangkan keeratan hubungan antara variabel umur motivasi petani dalam berusahatani jahe berada pada posisi sedang karena nilai koefesien kontigensi sebesar 0,34 berada pada range 0.272 - < 0.544

Tingkat Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga adalah besar atau banyaknya anggota keluarga atau orang yang menjadi beban atau tanggungan yang harus ditanggung oleh kepala keluarga. Berdasarkan hasil olahan data diperoleh distribusi dan frekuensi tingkat tanggungan keluarga dan motivasi petani dalam berusahatani jahe dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Hubungan Tingkat Tanggungan Keluarga dan Motivasi Petani Dalam Berusahatani Jahe Di Kecamatan Renah Pembarap Tahun 2017

Tanggungan	Mo	Motivasi		Persentase
Keluarga	Tinggi	Rendah	(orang)	(%)
Tinggi	11	3	14	45,2
Rendah	12	5	17	54,8
Jumlah	23	8	31	
Persentase	74,2	25,8		100

Sumber: Hasil Penelitian, 2017

Jurnal Agri Sains Vol, 1 No.02 (2017)

JAS

Tabel 11 menunjukkan bahwa Jumlah tanggungan tidak mempengaruhi motivasi dalam berusahatani jahe yang oleh responden. dilakukan Karena tanggungan keluarga yang dimiliki oleh responden sedikit sehingga belum dapat menngkatkan motivasi responden dalam berusahatani jahe. Untuk mengetahui kebenaran hipotesis tersebut dilakukan pengujian terhadap hasil penelitian dengan menggunakan alat uji Chi-Square (χ^2).

Dari hasil analisis statistik menggunakan uji Chi-Square (χ^2) pada taraf kepercayaan 95 % diperoleh χ^2 tabel = 3,84 pada taraf kepercayaan 0,05 untuk df =1, sedangkan χ^2 hitung = 0,01 artinya nilai χ^2 hitung $< \chi^2$ tabel (0,01 < 3,84) maka tolak H₁, terima H₀ yang berarti tidak terdapat hubungan nyata antara tanggungan dengan motivasi petani dalam berusahatani jahe. Jika tanggungan keluarga sedikit maka petani tidak termotivasi dalam memenuhi kebutuhan yang lainnya sehingga petani motivasi responden untuk lebih giat .

Sedangkan keeratan hubungan antara variabel tingkat tanggungan keluarga dan motivasi petani dalam berusahatani jahe berhubungan positif atau searah dengan nilai koefesien kontigensi sebesar 0,017.

2. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan formal dalam penelitian ini yaitu tingkat pendidikan yang dicapai petani pada bangku sekolah atau lembaga pendidikan formal berdasarkan ijazah terakhir yang dimiliki. Tingkat pendidikan formal dapat mempengaruhi tingkat kecepatan petani dalam menerima baru. Secara teoritis suatu teknologi semakin tinggi tingkat pendidikan seorang petani maka akan semakin cepat pula petani tersebut dapat menerima suatu teknologi baru. Berdasarkan hasil olahan data diperoleh distribusi dan frekuensi tingkat pendidikan dan motivasi petani dalam berusahatani jahe dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 12. Hubungan Tingkat Pendidikan Dan Motivasi Petani Dalam Berusahatani Jahe Di Kecamatan Renah Pembarap Tahun 2017

Pendidikan	Mo	tivasi	Jumlah	Persentase
i enuluikan	Tinggi	Rendah	(orang)	(%)
Tinggi	19	7	26	83,9
Rendah	4	1	5	16,1
Jumlah	23	8	31	
Persentase	74,2	25,8	100	100

Sumber: Hasil Olahan Data Penelitian, 2017

Berdasarkan Tabel 12 dapat dilihat bahwa tidak terdapat hubungan yang mempengaruhi antara pendidikan dengan motivasi petani dalam berusahatani jahe, dimana tinggi rendahnya tingkat pendidikan formal tidak mempunyai pengaruh nyata terhadap tingkat motivasi petani dalam berusahatani jahe. hal ini di karenakan oleh berusahatani jahe tidak memerlukan keahlian khusus dalam mengelolanya dapat dilakukan oleh siapa saja tanpa harus berpendidikan tinggi. Untuk mengetahui kebenaran hipotesis tersebut dilakukan

pengujian terhadap hasil penelitian dengan menggunakan alat uji Chi-Square (χ^2).

Dari hasil analisis statistik menggunakan uji Chi-Square (χ^2) pada taraf kepercayaan 95 % diperoleh χ^2 tabel = 3,84 pada taraf kepercayaan 0,05 untuk df =1, sedangkan χ^2 hitung = 0,78 artinya nilai χ^2 hitung < χ^2 tabel (0,78 < 3,84) maka terima H₀, tolak H₁ yang berarti tidak terdapat hubungan nyata antara tingkat pendidikan dengan motivasi petani dalam berusahatani jahe. Faktor pendidikan pada umumnya mempengaruhi cara berpikir responden

dalam mengelola usahataninya dan latar belakang pendidikan yang dimiliki membuat responden responden akan untuk berpikir ilmiah sehingga mampu untuk memilih dan mengambil keputusan dari berbagai pilihan alternatif yang ada. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan petani sampel yang ada di daerah penelitian masih tergolong rendah. Menurut Azahari (2002) dalam Panurat (2014) menyatakan petani vang berlatar belakang pendidikan rendah karena sulitnya mencari pekerjaan, adanya keterbatasan pengetahuan dan kemampuan, tidak membutuhkan pendidikan tinggi dan tidak ada pekerjaan lain menyadari bahwa Indonesia adalah Negara agraris, jadi jika setiap pendidikan tinggi maka minat untuk bertani kurang, dikarenakan status sosial yang ada didalam diri tiap individu mempengaruhi minat.

Scott (1994) menyatakan bahwa pendidikan (pendidikan formal dan pendidikan non formal) memang dibutuhkan untuk mendukung kemampuan seseorang dalam bekerja, namun hal tersebut tidaklah mutlak karena adanya keterbatasan sumberdaya yang dimiliki petani, sehingga petani lebih memilih melaksanakan kegiatan usahataninya resiko yang paling rendah dengan berdasarkan pengalamannya selama berusaha tani. Sedangkan keeratan hubungan antara variabel tingkat pendidikan dan motivasi petani dalam berusahatani jahe berhubungan positif atau searah dengan nilai koefesien kontigensi sebesar 0.16.

3. Tingkat Pendapatan

Usahatani yang dilakukan bertujuan untuk meningkatkan produksi pendapatan petani. Tujuan ini mendorong petani untuk mencapai keuntungan yang setinggi-tingginya dan akan mempengaruhi untuk kenutusan kegiatan usahatani selanjutnya. Berdasarkan hasil olahan data diperoleh distribusi dan frekuensi tingkat pendidikan dan motivasi petani dalam berusahatani jahe dapat dilihat pada Tabel 13.

Tabel 13. Hubungan Tingkat Pendapatan Dan Motivasi Petani Dalam Berusahatani Jahe Di Kecamatan Renah Pembarap Tahun 2017

Pendapatan	Motivasi		Jumlah	Persentase
	Tinggi	Rendah	(orang)	(%)
Tinggi	9	1	10	32,3
Rendah	14	7	21	67,7
Jumlah	23	8	31	
Persentase	74,2	25,8		100

Sumber: Hasil Penelitian, 2017

Berdasarkan Tabel 13 dapat dilihat bahwa tidak terdapat hubungan yang mempengaruhi antara tingkat pendapatan dengan motivasi petani dalam berusahatani jahe, dengan rendahnya tingkat pendapatan petani sampel didaerah penelitian sehingga tingkat motivasi petani dalam berusahatani jahe juga rendah. Untuk mengetahui kebenaran hipotesis tersebut dilakukan pengujian terhadap hasil penelitian dengan menggunakan alat uji Chi-Square (χ^2).

Dari hasil analisis statistik menggunakan uji Chi-Square (χ^2) pada taraf

kepercayaan 95 % diperoleh γ^2 tabel = 3,84 pada taraf kepercayaan 0,05 untuk df =1, sedangkan χ^2 hitung = 0,90 artinya nilai χ^2 hitung $< \gamma^2$ tabel (0.90 > 3.84) maka tolak H₁, terima H₀ yang berarti tidak terdapat hubungan nyata antara pendapatan dengan motivasi petani dalam berusahatani jahe. Rendahnya pendapatan petani didaerah penelitian sehingga motivasi untuk berusahatani juga rendah hal ini dikarenakan tanaman jahe merupakan tanaman musiman yang dipanen sekali setahun sehingga petani tidak

berkonsentrasi dalam berusahatani tani jahe, selain itu usahatani jahe ditempat penelitian merupakan usaha sampingan petani belum sepenuhnya sehingga memperhatikan aspek budidaya seperti pemupukan dan petani berusahatani pengalaman berdasarkan berusahatani, pendidikan yang dimiliki masih rendah. Selain itu jumlah tanggungan yang dimiliki belum mampu dimamfaatkan untuk ikut serta dalam berusahatani jahe sehingga usahatani jahe yang dilakukan dari segi biaya produksi masih mengeluarkan biaya yang besar sementara panen yang dilakukan hanya sekali setahun, itupun kalau harga jahe tinggi dan jika harga jahe murah petani belum mau memanen jahe, sehingga pendapatan yang diterima petani rendah yang pada akhirnya patani kurang termotivasi untuk berusatani iahe. Sedangkan keeratan hubungan antara variabel tingkat pendapatan dan motivasi petani dalam berusahatani berhubungan positif atau searah dengan nilai koefesien kontigensi sebesar 0,17

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

- 1. Motivasi petani dalam berusahatani jahe di Kecamatan Renah Pembarap Kabupaten Merangin tergolong tinggi yaitu yaitu 74,19 %.
- 2. Terdapat hubungan antara factor umur $(\chi^2 \text{ hitung} = 4.03 > \chi^2 \text{ tabel } 3.84),$ motivasi terhadap petani dalam usahatani jahe di Kecamatan Renah Kabupaten Pembarap Merangin. Sedangkan tanggungan keluarga (γ^2 hitung = $0.01 < \chi^2$ tabel 3,84), tingkat pendidikan (χ^2 hitung = 0,78 < χ^2 tabel 3,84) dan tingkat pendapatan (χ^2 hitung $= 0.90 < \chi^2 \text{ tabel } 3.84) \text{ tidak}$ berhubungan dengan motivasi petani dalam berusahatani jahe di Kecamatan Renah Pembarap Kabupaten Merangin

Saran

1. Motivasi berusatani jahe di Kecamatan Renah Pembarap Kabupaten Merangin

- tinggi maka disarankan untuk menambah skala usahatani dengan memanfaatkan lahan-lahan kosong yang ada di tempat tersebut.
- 2. Petani jahe terus berusaha mengembangkan usahatani jahe maka dari itu disarankan bagi pemerintah untuk lebih meningkatkan penyuluhan-penyuluhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andoko, A. dan Harmono. 2005. Budidaya dan Peluang Jahe. Agromedia Pustaka. Jakarta
- Arikunto, S. 2006. Prosedur Penelitian. PT. Rineka Cipta. Jakarta
- BPS Indonesia. 2015. Statistik Tanaman Bifarmaka Indonesia. http://www.bps.go.id. Diunduh September 2016
- Engel, James F, Roger D. Blackwell dan Paul W. Miniard. 1994. Prilaku Konsumen. Cetakan Pertama. Binaputra Aksara. Jakarta
- Hasibuan, M.S.P. 2001. Manajemen Sumberdaya Manusia. Edisi revisi. PT. Bumi Aksara. Jakarta
- Kriyantono. R. 2009. Tehnik praktis riset komunikasi disertai contoh praktis media, advertising, komunikasi organisasi, komunikasi pemasaran. Kencana. Jakarta.
- Paimin. B. Farry dan Murhananto, 1999. Budidaya, Pengolahan, Perdagangan Jahe. Penebar Swadaya. Bogor.
- Santoso, H.B. 2005. Jahe. Kanisius. Yogyakarta.
- Scott, J.C., 1994. Moral Ekonomi Petani, Pergolakan dan Subsistensi di Asia Tenggara. LP3ES. Jakarta
- Siegel. 1990. Statistic Non Perametik Untuk Penelitian Sosial Ekonomi. CV . Yasaguna. Jakarta
- Suparman, I. 1990. Statistik sosial. Rajawali Pres. Jakarta.
- Winardi, J. 2001. Motivasi dan Pemotivasian dalam Manajemen. PT Raja. Jakarta

.